

Analisis Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Sintang Tahun 2015-2019

Akhmad Yani*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRACT

Macroeconomic indicators are very important as a basis for making improvements, enhancing and strengthening the economic performance of Sintang District in the future. The purpose of this study is to develop Macroeconomic Indicators to use for the development planning process in Sintang District. There are 3 data analyzes, namely quantitative analysis and qualitative analysis and trend analysis. This research has found that the contribution of the agricultural, forestry and fisheries sectors as well as the wholesale and retail trade, car and motorcycle repair sectors continues to decline. During the period of observation, the construction sektor decreased drastically. The rate of growth of the component of fixed capital formation has fallen dramatically. There is an increasing trend in the growth rate of imported components during both the observation period and the trend analysis period. The multiplier figure for household consumption expenditure is relatively small and the multiplier rate for government expenditure tends to increase and the multiplier figure for investment spending is increasing. The lower the ICOR number both in the observation time period and the trend analysis time period. The Sintang District Government is able to control the inflation rate at a level below 6 percent. The tendency for labor force participation rate to decrease, the open unemployment rate tends to increase and the Dependency ratio rate tends to increase. The level of sectoral inequality which is categorized into relatively moderate inequality, and relatively low income inequality, however, the poverty rate continues to increase.

JEL: E66

Keywords: Indikator Makro Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya indikator ekonomi dalam proses pembangunan, maka perlu disusun indikator-indikator ekonomi secara komprehensif, lengkap, dan kontinyu. Penyusunan indikator-indikator ini dimaksudkan untuk mencapai visi pembangunan daerah yang sudah dibuat serta menentukan arah kebijakan yang sesuai dengan Visi dan Misi Kabupaten Sintang. Dengan adanya pemahaman yang baik terhadap indikator ekonomi daerah diharapkan penyusunan perencanaan yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan dapat memfokuskan pada pengembangan ekonomi Kabupaten Sintang yang lebih baik agar sasaran-sasaran yang ditetapkan bisa tercapai sesuai dengan yang ditargetkan. Selama ini indicator makro ekonomi belum secara optimal digunakan sebagai dasar untuk dalam melakukan monitoring dan evaluasi kinerja perekonomian Kabupaten Sintang. Bahkan analisis atas implikasi kinerja perekonomian tidak secara mendalam dilakukan. Tambahan pula variable yang dijadikan sebagai indicator makro ekonomi relative masih sedikit. Selain itu hasil monitoring, evaluasi dan analisi implikasi dari indicator makro ekonomi belum secara optimal

* Email: akhmad.yani@ekonomi.untan.ac.id

dijadikan sebagai dasar dalam membuat perencanaan dan kebijakan perekonomian. Oleh karena itu analisis indikator makro ekonomi sangat penting dilakukan untuk dijadikan sebagai dasar melakukan perbaikan, peningkatan dan penguatan kinerja perekonomian Kabupaten Sintang di masa mendatang. Tujuan Penelitian ini ini adalah untuk menyusun Indikator-Indikator Makro Ekonomi yang akan digunakan untuk proses (perencanaan, monitoring, dan evaluasi) pembangunan di Kabupaten Sintang dengan rincian: 1) Menentukan indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian; 2) Menghitung indikator-indikator tersebut dengan data yang tersedia; 3) Melakukan interpretasi terhadap hasil perhitungan tersebut; 4) Memberikan rekomendasi kebijakan bagi upaya untuk meningkatkan kinerja perekonomian Kabupaten Sintang. Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Sintang untuk mendapatkan data factual atas kinerja perekonomian Kabupaten Sintang yang digunakan sebagai salah satu cuan dasar dalam membuat perencanaan pembangunan Kabupaten Sintang di masa mendatang terutama pembangunan ekonomi.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Perekonomian Daerah

Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dengan menggunakan kerangka berpikir aliran melingkar perekonomian seperti ditunjukkan gambar di bawah ini. Empat agen pelaku ekonomi regional yang menentukan perkembangan ekonomi daerah meliputi rumah tangga, produsen, perbankan dan pemerintah ataupun masyarakat internasional. Keempat pelaku tersebut saling berinteraksi dan saling melakukan transaksi ekonomi di suatu wilayah daerah. Transaksi-transaksi tersebut kemudian menghasilkan pendapatan, tabungan ataupun investasi. Namun, ada juga yang harus dikeluarkan dalam transaksi tersebut, seperti pajak dan belanja. Transaksi-transaksi tersebut menentukan pembangunan ekonomi di suatu daerah, sehingga dibutuhkan indikator-indikator ekonomi tertentu untuk mengukurnya dan merumuskan kebijakan yang tepat.



Secara konsepsional, dalam konteks makro ekonomi, pelaku ekonomi dalam sebuah perekonomian terbuka ada 4 (empat) yaitu produsen, swasta, rumah tangga, pemerintah dan luar negeri yang masing-masing memiliki aktivitas ekonomi. Seluruh aktivitas yang menjadi indikator

makro ekonomi sebagaimana yang tertera dalam gambar 2.1. di atas, merupakan arus yang dapat menghasilkan pendapatan ataupun pengeluaran. Menurut pendekatan pengeluaran, komponen pembentuk PDRB terdiri dari:

- Pengeluaran sektor rumah tangga: Konsumsi (*Consumption, C*)
- Pengeluaran sektor swasta: Investasi (*Investment, I*)
- Pengeluaran pemerintah: Pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure, G*)
- Sektor luar negeri/daerah: ekspor bersih (*net export, NX*)

Selain itu dalam pendekatan produksi, produksi regional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah merupakan jumlah nilai tambah (*value added*, produk neto = output-input antara) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah dalam jangka waktu yang tertentu (satu tahun). Mulai tahun 2010, ada perubahan dalam perhitungan PDB dan PDRB di Indonesia didasarkan pada 17 lapangan usaha atau sektor ekonomi setelah sebelumnya hanya didasarkan pada 9 sektor. Ke 17 lapangan usaha atau sektor ekonomi tersebut adalah:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan;
2. Pertambangan dan Penggalian;
3. Industri Pengolahan;
4. Pengadaan Listrik dan Gas;
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang;
6. Konstruksi;
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor;
8. Transportasi dan Pergudangan;
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum;
10. Informasi dan Komunikasi;
11. Jasa Keuangan dan Asuransi;
12. Real Estat;
13. Jasa Perusahaan;
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib;
15. Jasa Pendidikan;
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan
17. Jasa lainnya.

2.2. Angka Pengganda Output

Salah satu indikator makro ekonomi regional adalah Angka Pengganda Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB atau Pengeluaran Regional (*Regional Expenditure*), merupakan jumlah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga swasta nirlaba, pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor neto suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Angka pengganda (*multiplier*) output menunjukkan berapa kali output akan naik jika terdapat kenaikan pengeluaran otonom (konsumsi, transfer, investasi dan pengeluaran pemerintah). Untuk mendapatkan angka pengganda tersebut kita cukup melakukan turunan parsial (*partial derivative*) dari persamaan output keseimbangan tersebut:

1. Angka pengganda konsumsi otonom : $\frac{\partial Y^*}{\partial \bar{c}} = \frac{1}{1-c}$
2. Angka pengganda investasi otonom : $\frac{\partial Y^*}{\partial \bar{I}} = \frac{1}{1-c}$

3. Angka pengganda pengeluaran pemerintah otonom : $\frac{\partial Y^*}{\partial G} = \frac{1}{1-c}$

2.3. Efisiensi Investasi

Indikator ekonomi lainnya yang digunakan untuk melihat Indikator Makro Ekonomi suatu Negara atau daerah adalah Konsep *incremental capital-output ratio* (ICOR) atau sering disebut koefisien modal menunjukkan hubungan antara besarnya tambahan investasi (modal) dengan tambahan nilai output. Pentingnya ICOR ini akan tampak ketika kita menguji konsistensi antara target pertumbuhan ekonomi dengan tambahan modal yang mungkin akan terkumpul dari investasi yang sedang berjalan. Dengan demikian, ICOR dapat dipakai untuk menentukan laju pertumbuhan suatu perekonomian. Rumus yang digunakan untuk menentukan ICOR adalah:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta PDRB} = \frac{I}{\Delta Y} \dots\dots\dots (1)$$

di mana: K adalah persediaan modal, Y adalah output (PDB atau PDRB), dan I adalah investasi.

2.4. Indeks Ketimpangan Sektoral

Pemerataan hasil-hasil pembangunan menjadi salah satu persoalan ekonomi. Setiap kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pengambil kebijakan seringkali memasukkan dimensi pemerataan pembangunan. Sehingga pemerataan pembangunan menjadi salah satu Indikator Makro Ekonomi. Dalam konteks ini, Indeks Ketimpangan Sektoral digunakan untuk melihat tinggi rendahnya ketimpangan yang terjadi dari hasil pembangunan suatu daerah. Untuk menghitung ketimpangan sektoral, digunakan sebuah formula, yaitu Indeks Ketimpangan Sektoral (IKS). Indeks tersebut mengukur tingkat ketimpangan antar sektor dalam PDRB. Indeks dihitung dengan formula seperti berikut:

$$IKS = \left[\frac{\sum_{i=1}^n |Y_i - \bar{Y}|}{2(n-1)\bar{Y}} \right] \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

dimana Y adalah PDRB dan i adalah sektor.

Nilai IKS berada pada interval 0 dan 1. Nilai 0 (tidak ada ketimpangan) berarti PDRB terdistribusi secara merata ke seluruh sektor dan 100 (timpang sempurna) berarti PDRB hanya terdistribusi sepenuhnya pada satu sektor.

2.5. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *demand-pull inflation* dan *cost -push inflation*. *Demand-pull inflation*, atau inflasi tarikan permintaan, adalah kenaikan harga yang disebabkan oleh naiknya permintaan masyarakat akan suatu barang dan jasa pada saat tertentu. Sedangkan *cost-push inflation*, atau inflasi dorongan penawaran, adalah kenaikan harga yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi. Inflasi sering dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan PDRB deflator. Secara matematis bentuk formula inflasi adalah:

$$\text{Inflasi} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dasar harga yang dipergunakan dalam perhitungan inflasi adalah harga konsumen (*consumer price index*, CPI), indeks harga produsen (*producer price index*, PPI) atau deflator PDRB. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur

tingkat perubahan harga (Inflasi/Deflasi) di tingkat konsumen, khususnya di daerah perkotaan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Data dua indeks pertama kebanyakan tidak dimiliki oleh daerah, sehingga perhitungan inflasi sering dilakukan dengan menggunakan PDRB deflator. PDRB deflator memiliki nilai lebih besar, sama dengan, atau lebih kecil dari satu. Nilai deflator PDRB lebih besar atau sama dengan satu berarti harga-harga umum mengalami peningkatan atau paling tidak sama. Sebaliknya, nilai deflator PDRB lebih kecil dari satu berarti harga-harga umum mengalami penurunan. Deflator PDRB dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Deflator PDRB} = \frac{\text{PDRB}_{\text{Harga Berlaku}}}{\text{PDRB}_{\text{Harga Konstan}}} \dots\dots\dots (4)$$

PDRB deflator adalah rasio antara PDRB nominal (atas harga berlaku) dan PDRB riil (atas harga konstan). PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah diukur dengan harga berlaku saat itu. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDRB = \sum_i^n P_i Q_i \dots\dots\dots (5)$$

dimana harga P_i yang dipakai untuk perhitungan adalah harga berlaku saat output diproduksi (tahun berjalan). Sementara itu, PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Dalam perhitungan PDRB harga konstan, faktor perubahan harga telah dikeluarkan dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDRB = \sum_i^n \bar{P}_i Q_i \dots\dots\dots (6)$$

dimana harga \bar{P}_i yang dipakai untuk perhitungan adalah harga tahun dasar (*base year*). Dengan demikian:

$$\text{deflatorPDRB}_t = \frac{\text{PDRB}_{\text{nominal}_t}}{\text{PDRB}_{\text{riil}_t}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Dengan menggunakan indeks ini, inflasi dapat dirumuskan:

$$INF_t = \frac{\text{deflatorPDRB}_t - \text{deflatorPDRB}_{t-1}}{\text{deflatorPDRB}_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

2.6. Kesempatan Kerja

Ada tiga indikator yang umum digunakan untuk mengukur kesempatan kerja di suatu daerah, yaitu: Rasio Ketergantungan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio, DR*) adalah rasio antara jumlah penduduk usia produktif (NUP) dengan jumlah penduduk usia tidak produktif (NUTP). Dengan demikian, rasio ketergantungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$DR = \frac{NUTP}{NUP} \dots\dots\dots (9)$$

Semakin tinggi rasio ketergantungan, berarti semakin banyak jumlah penduduk tidak produktif yang harus ditanggung oleh setiap penduduk usia produktif. Sebagai contoh, apabila rasio ketergantungan sama dengan 20, maka artinya setiap penduduk usia produktif menanggung 20 penduduk usia tidak produktif. Pada kenyataannya, terdapat penduduk yang masuk dalam usia produktif tetapi tidak bekerja atau tidak sedang mencari pekerjaan. Dengan kata lain, tidak semua

penduduk usia produktif yang bekerja. Angkatan kerja, disimbolkan AK, (*labor force*) adalah penduduk usia kerja yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjukkan persentase jumlah penduduk usia produktif yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan (AK) terhadap total jumlah penduduk usia produktif (NUP). Dengan demikian, tingkat partisipasi angkatan kerja dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TPAK = \frac{AK}{NUP} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Tingkat Pengangguran Terbuka (*Open Employment Rate, OUR*). Pengangguran terbuka terdiri dari: (1) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; (2) Mereka yang tak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; (3) Mereka yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan; dan (4) Mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. Jika jumlah penduduk usia kerja yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan kita simbolkan dengan (NUPTB) dan jumlah penduduk usia kerja yang sudah bekerja kita simbolkan seperti di atas (AK), maka tingkat pengangguran terbuka dapat dirumuskan sebagai:

$$OUR = \frac{NUPTB}{AK} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

2.7. Pemerataan Pendapatan

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar di Indonesia. Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dicermati karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif. Pemerataan pembangunan biasanya sangat terkait dengan kemiskinan karena semakin rendah tingkat pemerataan berarti semakin lebar jurang atau *gap* antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin, maka secara logika kemiskinan semakin meluas. Ada beberapa cara untuk mengukur kesenjangan dan distribusi pendapatan, namun alat analisis yang sering digunakan adalah Kurva Lorenz dan Koefisien Gini.

3. METODA PENELITIAN

3.1. Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada yang bersifat sekunder yang seluruhnya bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sintang.

3.2. Alat Analisis

Tahap analisis data dapat dilakukan setelah data yang dibutuhkan dalam proses penelitian didapatkan secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis analisis akan menentukan keakuratan dalam proses pengambilan keputusan. Terdapat dua macam analisis data, yakni analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini meliputi beberapa alat analisis yang secara umum digunakan untuk melihat kinerja perekonomian ditampilkan dengan berbagai statistika deskriptif yang relevan. Analisis Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dijadikan sebagai sebuah deskripsi yang utuh dan komprehensif dari hasil analisis yang mendalam

terhadap Indikator Makro Ekonomi Kabupaten Sintang. Analisis Trend digunakan untuk mencari trend dengan menggunakan metode kudrat terkecil (Least Square Methods), yaitu dengan rumus sebagai berikut:

3.3. Variabel Indikator-Indikator Ekonomi

Indikator-Indikator makro ekonomi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Indikator pendapatan perkapita
2. Indikator laju pertumbuhan PDRB
3. Indikator kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha
4. Indikator kontribusi dan laju pertumbuhan PDRB menurut penggunaan
5. Indikator angka pengganda konsumsi rumah tangga
6. Indikator angka pengganda pengeluaran pemerintah
7. Indikator angka pengganda investasi
8. Indikator ICOR
9. Indikator tingkat inflasi
10. Indikator pengangguran terbuka
11. Indikator tingkat partisipasi angkatan kerja
12. Indikator dependency ratio
13. Indikator tingkat ketimpangan sektoral
14. Indikator tingkat ketimpangan pendapatan
15. Indikator tingkat kemiskinan

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pendapatan Per Kapita

Jika diamati dari PDRB kapita, selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019, PDRB Bruto perkapita Kabupaten Sintang, relative lebih rendah dibandingkan dengan PDRB Perkapita Kalimantan Barat. Sekalipun menunjukkan trend yang meningkat, namun ada kecenderungan kenaikan PDRB Bruto perkapita Kabupaten Sintang lebih lambat dibandingkan dengan kenaikan PDRB perkapita Kalimantan Barat. Pada tahun 2015 PDRB Bruto perkapita Kabupaten Sintang sebesar Rp. 19.753.340,-, sementara PDRB Bruto perkapita Kalimantan Barat pada tahun yang sama sebesar Rp. 23.460.000,-. Selain itu trend 5 (lima) tahun ke depan yaitu tahun 2020-2024 juga menunjukkan PDRB Bruto perkapita Kabupaten Sintang, mengalami peningkatan yang lebih lambat dibandingkan dengan kenaikan PDRB Bruto perkapita Kalimantan Barat. Jika dilihat dari rata-rata pertahun selama periode waktu pengamatan, pendapatan perkapita Kabupaten Sintang adalah sebesar Rp 21,335,166,-, sementara itu rata-rata pendapatan perkapita per tahun Kalimantan Barat selama periode waktu pengamatan adalah sebesar Rp 25,226,000,-.

4.2. Laju Pertumbuhan PDRB

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang selama periode 2015 -2019, relative cenderung sedikit mengalami kenaikan. Hal ini dilihat dari data, menunjukkan bahwa pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang mencapai angka sebesar 4,57 persen, naik menjadi 5,28 persen pada tahun 2016 dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2017 dan 2018 masing-masing mencapai angka 5,33 persen dan 5,47 persen. Namun arah pertumbuhan yang

meningkat dari pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang mengalami penurunan pada tahun 2019 turun menjadi 5,09 persen. Sementara itu trend pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang untuk 5 tahun ke depan dari tahun 2020 hingga pada tahun 2024 memperlihatkan arah yang positif. Hasil perhitungan telah mendapatkan bahwa rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 5,15 persen per tahun.

4.3. Kontribusi dan Laju pertumbuhan sektoral PDRB Menurut Lapangan Usaha

Analisis kontribusi dan laju pertumbuhan sektoral PDRB Kabupaten Sintang menurut lapangan usaha dilakukan dengan memilih 5 (lima) sektor yang memiliki kontribusi terbesar pada PDRB yang dilanjutkan dengan melihat kinerja laju pertumbuhannya. Dipilihnya 5 (lima) sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Sintang, karena total kontribusi 5 (lima) sektor terbesar telah mencapai angka melebihi 70 % dari nilai PDRB Kabupaten Sintang selama periode 2015-2019 dari total 17 (tujuh belas) sektor .

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor ini tetap merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dan strategis dalam PDRB Kabupaten Sintang. Rata-rata kontribusi sektor pertanian selama 5 (lima) tahun periode waktu pengamatan yaitu dari tahun 2015-2019 adalah sebesar 25,78 persen. Terjadi penurunan kontribusi sektor ini sejak dari tahun 2015 yang semula sebesar 26,95 persen, pada tahun 2019 turun menjadi 25,36 persen.. Hasil perhitungan analisis trend mendapatkan bahwa kontribusi sektor pertanian juga cenderung menurun. Sebaliknya laju pertumbuhan sektor pertanian selama 5 (lima) tahun terakhir ini mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan pertahun selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 3,03 persen. Diilhat dari arah perkembangannya, trend laju pertumbuhan sektor pertanian ini selama 5 (lima) tahun ke depan juga terus mengalami kenaikan cukup signifikan.

Sektor perdagangan besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Sektor ini memberi kontribusi kedua setelah sektor pertanian. Rata-rata kontribusi per tahun sektor ini selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 18,00 persen dan relative stabil. Kestabilan kontribusi sektor perdagangan dan Eceran, Reparasi mobil dan Sepeda Motor juga terjadi pada analisis trend untuk 5 (lima) tahun ke depan. Berbeda dengan kontribusinya, pertumbuhan nilai PDRB sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda mobil selama periode waktu pengamatan cenderung mengalami penurunan, dengan rata-rata pertumbuhan pertahun selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 5,29 persen. Hasil analisis trend dalam 5 (lima) tahun ke depan memperlihatkan kecenderungan terjadi penurunan.

Sektor Konstruksi. Sektor konstruksi merupakan sektor yang memberikan kontribusi ketiga terbesar pada PDRB Kabupaten Sintang. Rata-rata kontribusi per tahun sektor ini selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 12,45 persen dan selama 5 (lima) tahun periode waktu pengamatan, kontribusi sektor konstruksi ini serta trendnya dalam 5 (lima) tahun ke depan terus mengalami kenaikan.. Namun jika dilihat dari angka laju pertumbuhannya selama periode waktu pengamatan, pertumbuhan kontribusi sektor konstruksi ini cenderung menurun. Penurunan laju pertumbuhan sektor konstruksi ini selama periode waktu pengamatan, ternyata tidak diikuti oleh hasil analisis trend selama 5 (lima) tahun ke depan, yang memperlihatkan adanya kecenderungan terjadi sedikit kenaikan laju pertumbuhan sektor ini. Namun rata-rata angka pertumbuhan pertahun sektor konstruksi selama periode pengamatan dari tahun 2015-2019 masih relative tinggi yang mencapai angka sebesar 9,41 persen.

Sektor Industri Pengolahan. Sektor industri pengolahan ini memberikan kontribusi keempat terbesar pada PDRB Kabupaten Sintang pada tahun 2015. Rata-rata kontribusi per tahun sektor ini selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 9,35 persen. Sementara itu selama 5 (lima) tahun periode waktu pengamatan yaitu 2015-2019 kontribusi sektor ini mengalami penurunan, namun masih relative moderat. Hal yang sama terjadi ketika dilakukan analisis trend kontribusi sektor ini dalam 5 (lima) tahun ke depan, yang menunjukkan pola yang sama terjadi penurunan kontribusi yang relatif moderat. Pada sisi lain, dilihat pertumbuhannya, terjadi fluktuasi pertumbuhan sektor ini yang mengarah pada peningkatan selama periode waktu pengamatan maupun periode waktu analisis trendnya.

Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor kelima terbesar yang memberikan kontribusi pada PDRB Kabupaten Sintang selama periode waktu tahun 2015-2019. Rata-rata kontribusi per tahun sektor ini selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 7,03 persen. Bila diamati data yang ada, kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian ini baik selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 maupun pada periode waktu analisis trend selama 5 (lima) tahun ke depannya adalah relative stabil. Sementara itu laju pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian selama periode waktu pengamatan relative berfluktuasi. Trend pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian dalam 5 (lima) tahun ke depan juga mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

4.4. Kontribusi dan Laju pertumbuhan PDRB Menurut Penggunaan

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Rata-rata pertahun kontribusi komponen ini selama periode pengamatan adalah sebesar 53,69 persen. Pada tahun 2015 kontribusi komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB Kabupaten Sintang adalah sebesar 53,73 persen, mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2019 menjadi 53,94 persen. Analisis trend kontribusi komponen ini juga memperlihatkan arah peningkatan yang tidak signifikan. Dilihat dari aspek pertumbuhannya selama periode waktu pengamatan, rata-rata pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga per tahun adalah sebesar 5,18 persen. Namun jika dilihat pertumbuhan per tahunnya, laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga ini terjadi juga pada analisis trend.

Pengeluaran Konsumsi LNPR. Pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit (LNPR) adalah salah satu komponen pengeluaran yang kontribusi pengeluaran ini relative kecil, dengan kontribusi rata-rata pertahun selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019 mencapai angka sebesar 1,17 persen. Trend kontribusi komponen pengeluaran LNPR selama periode 5 (lima) ke depan menunjukkan arah peningkatan. Berkaitan dengan pertumbuhannya, rata-rata pertumbuhan komponen LNPR pertahun selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019 adalah sebesar 7,65 persen dan cenderung meningkat secara signifikan. Searah dengan pola pertumbuhan selama periode pengamatan, analisis trend pertumbuhan komponen pengeluaran ini juga menunjukkan kecenderungan peningkatan.

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah. Rata-rata pertahun kontribusi komponen pengeluaran konsumsi pemerintah selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019 adalah sebesar 12,81 persen. Jika dilihat kontribusi pertahunnya, ada kecenderungan kontribusi komponen pengeluaran konsumsi pemerintah relative sedikit mengalami penurunan dan agak berfluktuatif namun menuju kearah yang stabil. Sama seperti pada periode waktu pengamatan, trend kontribusi komponen

pengeluaran konsumsi pemerintah cenderung menurun dan sedikit mengalami fluktuasi. Sementara itu jika dilihat dari laju pertumbuhannya, secara rata-rata pertahun laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 3,29 persen. Tetapi jika dilihat per tahunnya, pertumbuhan pengeluaran konsumsi pada 3 (tiga) tahun periode analisis mengalami fluktuasi yang cukup tajam. Trend laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah dalam 5 (lima) tahun ke depan juga berfluktuasi secara tajam dan cenderung mengalami kenaikan.

Pembentukan Modal Tetap Brutto. Komponen Pembentukan modal tetap brutto memberikan kontribusi terbesar kedua pada PDRB Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan dari 2015-2019 setelah komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan rata-rata kontribusi pertahun adalah sebesar 36,55 persen. Namun jika dilihat pertahunnya, kontribusi Komponen pembentukan modal tetap brutto selama periode waktu pengamatan cenderung mengalami penurunan.. Bahkan trend 5 (lima) tahun ke depan memperlihatkan indikasi yang sama terjadi penurunan kontribusi komponen ini. Berkaitan dengan laju pertumbuhannya, selama periode waktu pengamatan daritahun 2015-2019 pertumbuhan komponen Pembentukan modal tetap brutto ini mengalami fluktuasi dan juga cenderung mengalami penurunan. Rata-rata pertumbuhan komponen ini pertahun selama periode pengamatan adalah sebesar 2,83 persen dan cenderung mengalami fluktuasi serta menurun. Fenomena yang hampir sama terjadi pada analisis trend terhadap pertumbuhan komponen Pembentukan modal tetap brutto terus mengalami penurunan.

Perubahan Inventori. Komponen Perubahan merupakan salah satu komponen PDRB menurut pengeluaran dengan rata-rata kontribusi per tahun terhadap PDRB Kabupaten Sintang selama periode 2015-2019 adalah 0,94 persen. Kontribusi komponen perubahan inventori ini selama periode waktu pengamatan dan trend periode analisis sedikit berfluktuatif. Berkaitan dengan laju pertumbuhan komponen Perubahan Inventori ini, tidak dilakukan analisa, karena tidak tersedia data yang disajikan oleh BPS.

Export. Dilihat rata-rata kontribusi pertahunnya, komponen Ekspor memberikan kontribusi pada PDRB Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 4,91 persen dan sepanjang periode waktu pengamatan ada sedikit mengalami fluktuasi namun masih relative stabil. Namun dalam 5 (lima) tahun ke depan trend kontribusi komponen ini relative mengalami penurunan. Berbeda dengan kontribusinya, selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019, laju pertumbuhan komponen ini mengalami fluktuasi yang cukup tajam dan meningkat secara signifikan. Dilihat dari rata-rata pertahun, pertumbuhan komponen ekspor selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 4,03 persen. Sementara itu hasil analisis trend pertumbuhan komponen ekspor dalam 5 (lima) tahun ke depan memperlihatkan terjadinya fluktuasi serta cenderung meningkat.

Import. Kontribusi komponen impor rata-rata pertahun selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019 mencapai angka 5,24 persen dan cenderung mengalami penurunan. Fenomena agak sedikit berbeda pada kontribusi komponen impor terhadap PDRB Kabupaten Sintang terjadi dalam trend 5 (lima) tahun ke depan yang cenderung stabil. Sementara itu jika dilihat dari pertumbuhannya, rata-rata pertumbuhan pertahun komponen impor selama periode waktu pengamatan adalah sebesar 4,20 persen dan sangat berfluktuatif serta mengalami penurunan. Namun sebaliknya trend pertumbuhan komponen impor dalam 5 (lima) tahun ke depan cenderung meningkat.

Net Ekspor Antar Daerah. Terkait dengan kontribusi Komponen Net Ekspor Antar Daerah, selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015-2019 rata-rata kontribusi pertahunnya adalah sebesar (-4,84) persen dan cenderung meningkat termasuk dalam analisis trendnya. Dilihat dari rata-ratanya selama periode pengamatan, angka pertumbuhan Komponen Net Ekspor Antar Daerah pertahunnya mencapai angka sebesar (-12,76) persen serta mengalami fluktuasi pada tahun berikutnya dan makin menurun. Dalam analisis trend, hasil perhitungan memperlihatkan pertumbuhan Komponen Net Ekspor Antar Daerah terus mengalami penurunan.

4.5. Angka Pengganda Output

Angka Pengganda Konsumsi Rumah Tangga. Terkait dengan Angka pengganda konsumsi rumah tangga, hasil perhitungan mendapatkan rata-rata angka pengganda pertahun pengeluaran konsumsi rumah tangga selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 1,86 dan terjadi fluktuasi serta cenderung menurun. Fenomena penurunan angka pengganda pengeluaran konsumsi rumah tangga ini juga dialami dalam analisis trend 5 (lima) tahun ke depannya.

Angka Pengganda Pengeluaran Pemerintah. Rata-rata pertahun angka pengganda pengeluaran pemerintah selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 sebesar 4,69. Angka ini memberikan makna bahwa jika terjadi penambahan atau pengurangan pengeluaran pemerintah dalam jumlah tertentu pada suatu periode tertentu, maka akan menyebabkan terjadinya penambahan atau pengurangan PDRB pada periode yang sama sebesar 4,69 kali dari besaran penambahan pengeluaran pemerintah tersebut. Trend dalam 5 (lima) tahun ke depan terlihat juga adanya peningkatan yang cukup signifikan dan positif dari angka pengganda komponen pengeluaran pemerintah ini.

Angka Pengganda Investasi. Rata-rata pertahun angka pengganda investasi selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 6,11 dan berfluktuasi serta cenderung meningkat. Angka ini memberikan makna bahwa setiap kenaikan investasi dalam jumlah tertentu pada suatu periode yang sama, akan mampu mendorong peningkatan PDRB Kabupaten Sintang sebesar 6,11 kali dari jumlah tambahan investasi.

4.6. Efisiensi Investasi Dengan Pendekatan ICOR

Pada perekonomian Kabupaten Sintang, rata-rata pertahun angka ICOR selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 7,50. Angka ini memberikan pemahaman bahwa untuk menghasilkan tambahan satu satuan PDRB Kabupaten Sintang selama periode 2015-2019 membutuhkan investasi sebanyak 7 satuan. Sekalipun demikian selama periode waktu pengamatan, angka ICOR berfluktuasi dan cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan investasi yang dilakukan di Kabupaten Sintang menuju ke arah efisien. Fenomena relative makin efisiennya investasi yang dilakukan, dapat dilihat dari Analisis trend 5 (lima) tahun ke depan juga menunjukkan angka ICOR pada perekonomian Kabupaten Sintang jeterus mengalami penurunan.

4.7. Analisis Inflasi

Pada perekonomian Kabupaten Sintang, rata-rata angka pertahun inflasi yang terjadi selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 4,27 persen, suatu angka inflasi yang dikategorikan ringan. Hal ini memberikan indikasi bahwa Pemerintah Kabupaten Sintang mampu untuk mengendalikan kestabilan perekonomian selama periode waktu pengamatan. Sementara itu,

bila diamati dari trend perkembangan tingkat inflasi yang terjadi selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, arah kecenderungan relative stabil dan sedikit mengalami penurunan.

4.8. Pengangguran Terbuka

Rata-rata tingkat pengangguran terbuka selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 2,49 persen, berfluktuasi dan cenderung meningkat. Angka ini memberikan makna bahwa dari jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan selama periode waktu pengamatan sebanyak 97,51 persen terserap dalam sektor-sektor ekonomi dan sisanya 2,49 persen tidak terserap atau dengan kata lain menjadi penganggur. Analisis trend perkembangan pengangguran Kabupaten Sintang dalam 5 (lima) tahun ke depan sedikit berfluktuasi dan juga cenderung meningkat

4.9. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, rata-rata per tahun selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 di Kabupaten Sintang adalah sebesar 72,72 persen dan cenderung menurun. Fenomena menurunnya angka TPAK ini juga ditunjukkan oleh trend selama 5 (lima) tahun ke depan.

4.10. *Dependency Ratio*

Terkait dengan angka *Dependency Ratio* di Kabupaten Sintang, rata-rata pertahun selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015 hingga 2019 mendapatkan angka *Dependency Ratio*nya adalah sebesar 50,92, berfluktuasi dan cenderung menurun. Fenomena yang sama terjadi pada periode waktu pengamatan, analisis trend 5 (lima) tahun ke depan angka *Dependency Ratio* cenderung menurun dan ada sedikit berfluktuasi.

4.11. Tingkat Ketimpangan Sektoral

Rata-rata angka indeks tingkat ketimpangan sektoral di Kabupaten Sintang, selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 0,46 dan relative stabil baik selama periode waktu pengamatan dan pada analisis trend.

4.12. Pemerataan Pendapatan

Jika dilihat dari angka indeks gini ratio, rata-rata pertahun ketimpangan pendapatan antar penduduk di Kabupaten Sintang pada periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah sebesar 0,28 dan cenderung menurun. Analisis trend secara linier dalam 5 (lima) tahun ke depan, memperlihatkan tingkat ketimpangan juga cenderung menurun.

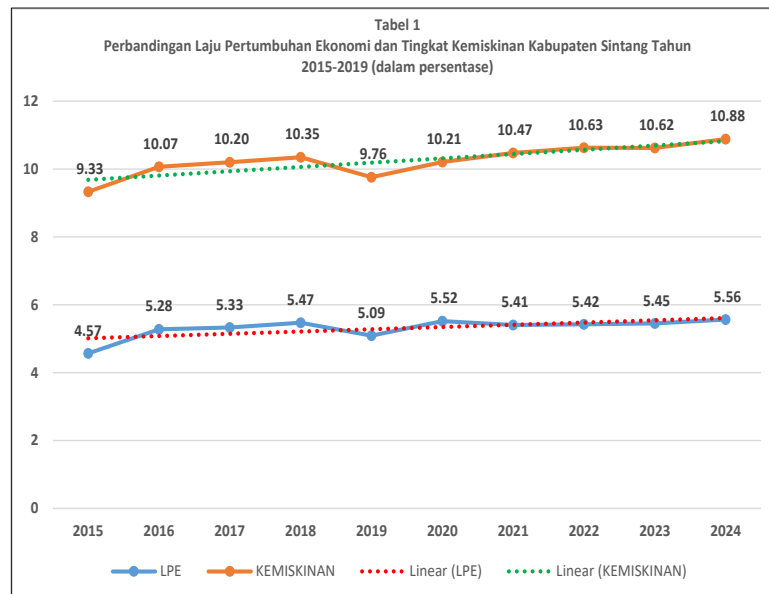
4.13. Tingkat Kemiskinan.

Rata-rata tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 adalah 9,94 persen dan cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan tingkat kemiskinan pada periode pengamatan berpengaruh terhadap fenomena trend tingkat kemiskinan dalam 5 (lima) tahun ke depan. Trend tingkat kemiskinan di Kabupaten Sintang terus meningkat, hal ini terlihat dari angka tingkat kemiskinan pada tahun 2020 sebesar 10,79 persen, dan 4 (empat) tahun ke depan yaitu pada tahun 2024 meningkat menjadi 12,01 persen.

4.14. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan

Arah laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019, memperlihatkan bahwa arah peningkatan laju pertumbuhan ekonomi diikuti oleh arah peningkatan tingkat kemiskinan. Hal yang sama terlihat juga

penurunan laju pertumbuhan ekonomi diikuti oleh arah penurunan pada tingkat kemiskinan. Pada tahun 2015, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang adalah sebesar 4,57 persen dengan tingkat kemiskinan yang terjadi adalah sebesar 9,33 persen. Kenaikan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun selanjutnya searah dengan kenaikan tingkat kemiskinan, sehingga ketika pada tahun 2018 laju pertumbuhan ekonomi mencapai 5,47 persen, tingkat kemiskinan berada pada angka sebesar 10,35 persen. Bahkan ketika terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tahun 2018 sebesar 5,47 persen menjadi 5,09 persen pada tahun 2019, tingkat kemiskinan pada tahun yang sama semula sebesar 10,35 persen turun menjadi 9,76 persen. Analisis trend dalam 5 (lima) tahun ke depan yaitu dari tahun 2020 sampai tahun 2024 memperlihatkan adanya arah yang sama kenaikan laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Sintang. Hal ini memberikan adanya indikasi bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang tidak diikuti dengan menurunnya tingkat kemiskinan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Sintang belum bisa memberikan solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

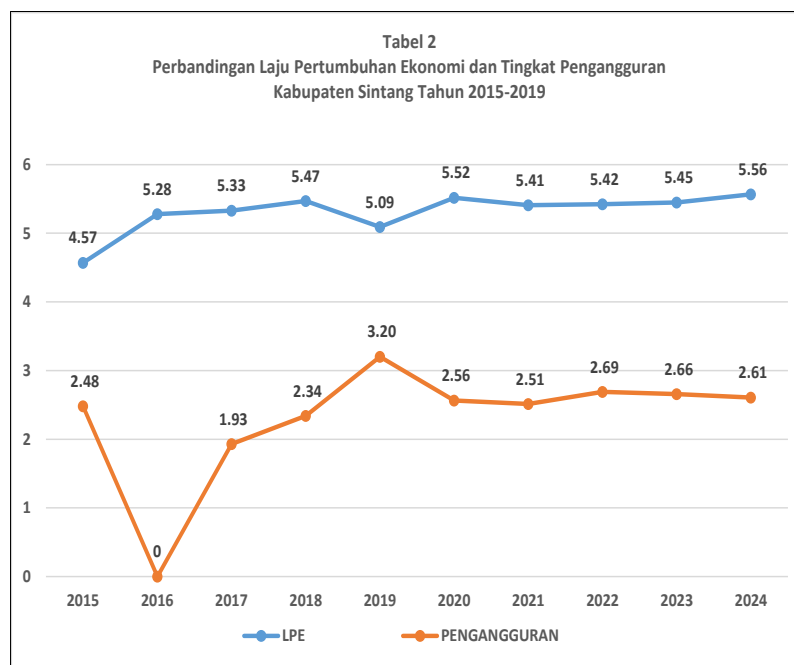


Sumber: Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2020

4.15. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran

Terkait dengan perbandingan antara laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran yang di Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019, data yang ada menunjukkan bahwa kenaikan pada laju pertumbuhan ekonomi tidak memberikan dampak yang signifikan terjadinya penurunan terhadap tingkat pengangguran. Bahkan pada tahun-tahun tertentu kenaikan laju pertumbuhan ekonomi mendorong terjadinya kenaikan pada tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Sintang. Berdasarkan data yang diperoleh, pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang sebesar 4,57 persen dan pada waktu yang sama tingkat pengangguran sebesar 2,48 persen. Ketika laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 naik menjadi 5,28 persen, data yang terkait dengan tingkat pengangguran tidak tersedia. Pada 2 (dua) tahun berikutnya yaitu pada tahun 2017 dan 2018, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang naik masing-masing menjadi 5,33 persen dan 5,47 persen, tingkat pengangguran pada tahun yang sama berada pada angka 1,93 persen dan 2,34 persen. Bila mengamati perubahan yang terjadi pada laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan pada tingkat pengangguran pada tahun 2017 dan 2018,

hal ini memberikan indikasi bahwa kenaikan pada laju pertumbuhan ekonomi justru mendorong terjadinya kenaikan pada tingkat pengangguran. Namun jika memperhatikan perubahan laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tahun 2018 dan tahun 2019, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa penurunan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun 2018 sebesar 5,47 persen menjadi 5,09 persen pada tahun 2019, justru menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran yang semula pada tahun 2018 sebesar 2,34 persen, naik menjadi 3,20 persen pada tahun 2019. Perubahan ini memberikan indikasi bahwa diduga ada pengaruh penurunan laju pertumbuhan ekonomi terhadap kenaikan tingkat pengangguran di Kabupaten Sintang. Hasil analisis trend mendapatkan bahwa kenaikan pada laju pertumbuhan ekonomi relative tidak memberikan pengaruh pada penurunan tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Sintang. Pada tahun 2020 hasil perhitungan analisis trend mendapatkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang sebesar 5,52 persen dan pada waktu yang sama tingkat pengangguran sebesar 2,56 persen. Namun ketika tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan analisis trend mencapai angka 5,56 persen, tingkat pengangguran di Kabupaten Sintang naik menjadi 2,61 persen dibandingkan dengan tahun 2020. Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sintang belum mampu untuk dapat memberikan upaya penurunan tingkat pengangguran yang terjadi.

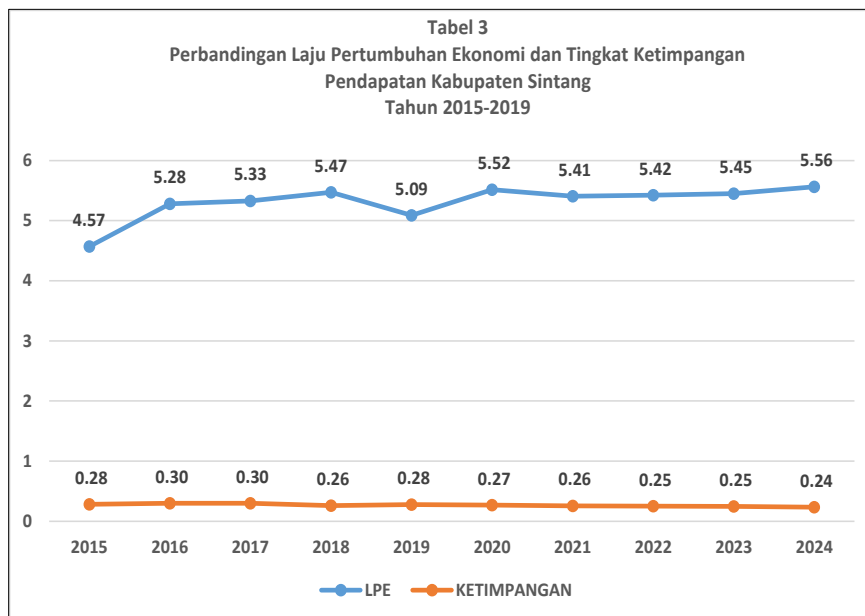


Sumber: Kabupaten Sintang Dalam Angka, 2020

4.16. Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan

Terkait dengan gambaran perbandingan tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pengangguran di Kabupaten Sintang, data yang diperoleh selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 bahwa kenaikan laju pertumbuhan ekonomi selama 4 (empat) tahun periode pengamatan tahun 2015 hingga 2017 diduga berpengaruh pada meningkatnya tingkat ketimpangan. Tetapi ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat pada tahun 2018, justru tingkat ketimpangan pendapatan menurun. Namun fenomena yang agak berbeda terjadi pada tahun 2019, ketika laju pertumbuhan ekonomi menurun justru mendorong meningkatnya tingkat ketimpangan.

Pada tahun 2015 ketika laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang sebesar 4,57 persen, pada waktu yang sama tingkat ketimpangan adalah sebesar 0,28. Dalam 2 (dua) tahun berikutnya yaitu tahun 2016 dan 2017, terjadi kenaikan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang masing-masing sebesar 5,28 persen dan 5,33 persen, kenaikan laju pertumbuhan ekonomi ini diikuti dengan naiknya tingkat ketimpangan pendapatan pada tahun 2016 dan 2017 yang besarnya masing-masing 0,30. Pada tahun 2018 terjadi kenaikan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,47 persen, dan kenaikan laju pertumbuhan ekonomi ini diikuti dengan menurunnya tingkat ketimpangan pendapatan menjadi 0,26. Berbeda dengan tahun 2018, terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 menjadi 5,09 persen yang justru diikuti dengan meningkatnya tingkat ketimpangan pendapatan menjadi 0,28.

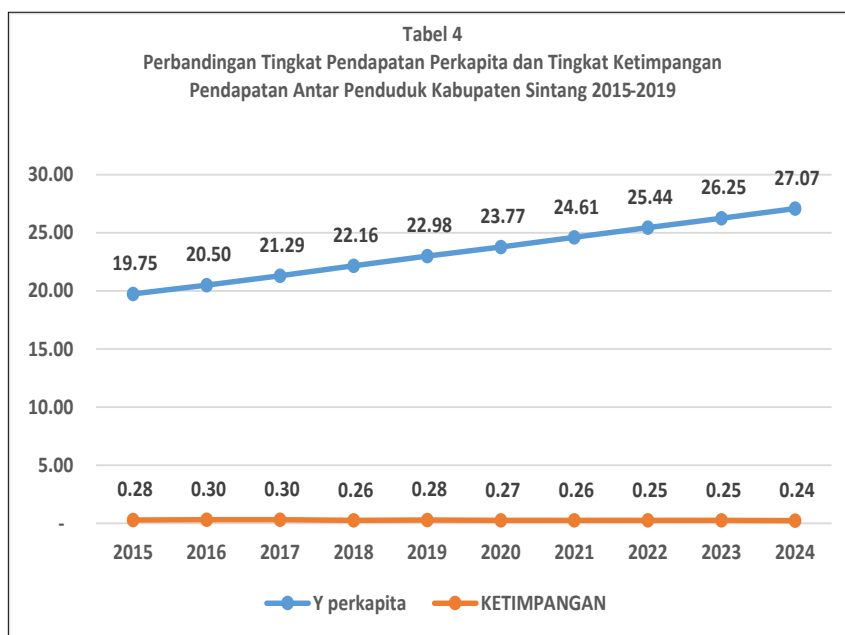


Dalam analisis trend tahun 2020, hasil analisis trend mendapatkan ketika angka laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52 persen pada waktu yang sama tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0,27 persen. Sekalipun pada tahun 2021 laju pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,41 persen tingkat ketimpangan pada waktu yang sama tetap turun menjadi 0,26. Bahkan ketika terjadi kenaikan laju pertumbuhan ekonomi selama 3 (tiga) tahun berikutnya sehingga pada tahun 2024 laju pertumbuhan ekonomi mencapai angka 5,56 persen, tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Sintang turun menjadi 0,24. Bila memperhatikan fenomena hasil analisis trend selama periode waktu 2020-2024, pola hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan pendapatan, dapat dikemukakan bahwa pola yang hubungan yang membentuk huruf U terbalik sebagaimana hipotesis Kuznets. Disamping itu, ke depan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Sintang relative dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan antara penduduk.

4.17. Pendapatan Perkapita dan Tingkat Ketimpangan Pendapatan

Kenaikan pendapatan perkapita selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019, diikuti oleh arah kenaikan yang sama dari adanya kenaikan ketimpangan pendapatan antar penduduk sekalipun relatif kecil. Namun selanjutnya hasil perhitungan trend yang memperlihatkan arah

kenaikan pendapatan perkapita tidak diikuti lagi dengan arah yang sama dari ketimpangan pendapatan tapi justru arah ketimpangan pendapatan berlawanan yaitu menunjukkan trend yang makin relative rendah. Hasil analisis data yang diperoleh selama periode waktu pengamatan tahun 2015-2019 memperlihatkan bahwa pada tahun 2015 pendapatan perkapita Kabupaten Sintang sebesar Rp 19.750.000,- dan pada tahun yang sama tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk sebesar 0,28. Selanjutnya selama 2 (dua) tahun berikutnya pendapatan perkapita Kabupaten Sintang terus mengalami peningkatan sehingga pada tahun 2017 tingkat pendapatan perkapita Kabupaten Sintang mencapai angka sebesar Rp 21.290.000,-. Pada saat yang sama tingkat ketimpangan pendapatan juga mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 2017 menjadi 0.30. Tahun berikutnya pada tahun 2018 kenaikan pendapatan perkapita sebesar Rp 22.160.000,- diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan menjadi 0,26. Tetapi pada tahun 2019 kenaikan pendapatan perkapita menjadi sebesar Rp 22.980.000,- diikuti dengan kenaikan tingkat ketimpangan pendapatan menjadi 0.28.

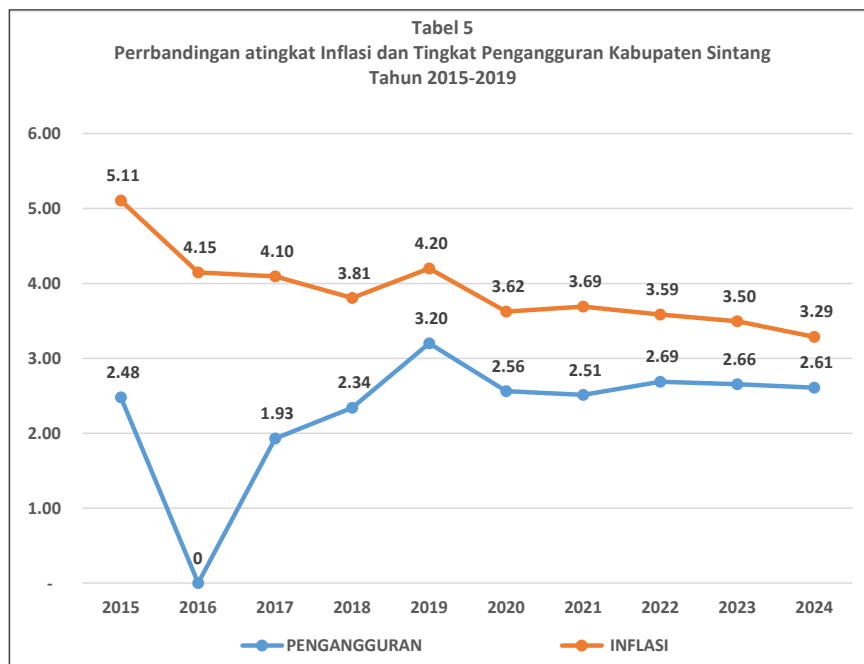


Pada sisi lain, hasil analisis trend selama periode waktu pengamatan yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, memperlihatkan kenaikan pendapatan perkapita Kabupaten Sintang diikuti dengan penurunan tingkat ketimpangan pendapatan antar penduduk. Pada tahun 2020 pendapatan perkapita penduduk sebesar Rp 23.770.000,- dan pada tahun yang sama tingkat ketimpangan pendapatan sebesar 0.27 dan selanjutnya selama 4 (empat) tahun berikutnya pendapatan perkapita terus meningkat, sehingga pada tahun 2024 mencapai angka sebesar Rp 27.070.000,-, sementara tingkat ketimpangan pendapatan turun selama 4 (empat) tahun berikutnya terus menurun, sehingga pada tahun 2024 turun menjadi 0,24.

4.18. Tingkat Inflasi dan Pengangguran

Gambaran yang terjadi antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran di Kabupaten Sintang, data yang diperoleh memperlihatkan selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 ada kecenderungan penurunan tingkat inflasi mendorong terjadinya indikasi peningkatan pada tingkat pengangguran. Sebaliknya jika terjadi kenaikan pada Inflasi, ada indikasi terjadi kecenderungan menurunnya tingkat pengangguran. Pada tahun 2015 tingkat Inflasi di Kabupaten

Sintang mencapai angka sebesar 5,11 persen dan pada waktu yang bersamaan tingkat pengangguran sebesar 2,48 persen. Selama 3 (tiga) tahun berikutnya yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2018, penurunan angka inflasi cenderung menurunkan tingkat pengangguran. Pada tahun 2016 terjadi penurunan angka inflasi menjadi 4,15 persen, namun sayangnya data yang terkait dengan tingkat pengangguran tidak tersedia. Penurunan angka inflasi terus berlanjut, sehingga pada tahun 2017 turun menjadi 4,10 persen dan pada waktu yang sama tingkat pengangguran turun menjadi 1,93 persen. Namun pada tahun 2018, ketika tingkat Inflasi mengalami penurunan menjadi sebesar 3,81 persen justru tingkat pengangguran naik menjadi 2,34 persen. Pada tahun 2019 tingkat Inflasi di Kabupaten Sintang naik menjadi 4,20 persen dan hal ini diikuti dengan naiknya tingkat pengangguran menjadi 3,20 persen. Fenomena yang berbeda terkait dengan analisis trend periode waktu tahun 2020 hingga 2024. Hasil perhitungan trend mendapatkan bahwa tingkat Inflasi di Kabupaten Sintang pada tahun 2020 adalah sebesar 3,62 persen dan pada waktu yang sama tingkat pengangguran berada pada angka 2,56 persen. Pada tahun 2021, trend inflasi menghasilkan angka sebesar 3,69 persen yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan trend tingkat Inflasi tahun 2020. Kenaikan angka trend Inflasi pada tahun 2021 ini diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran menjadi 2,51 persen yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pengangguran tahun 2020. Selanjutnya dalam 3 (tiga) tahun setelah tahun 2021, trend angka Inflasi di Kabupaten Sintang cenderung turun, hal ini dapat dilihat dari trend angka inflasi pada tahun 2022 turun menjadi 3,59 persen yang lebih rendah dibandingkan dengan angka Inflasi pada tahun 2021. Turunnya angka trend Inflasi ini, justru menaikkan tingkat pengangguran menjadi 2,69 persen yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada tahun 2021. Sementara itu selama 2 (dua) tahun berikutnya yaitu angka inflasi tahun 2023 dan 2024 terus menurun dengan angka masing-masing sebesar 3,50 persen dan 3,29 persen. Penurunan angka inflasi selama 2 (dua) tahun berturut-turut diikuti oleh menurunnya tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Sintang. Angka tingkat pengangguran di Kabupaten Sintang selama tahun 2023 dan 2024 turun menjadi sebesar masing-masing 2,66 persen dan 2,61 persen.



Memperhatikan analisis berdasarkan data yang diperoleh selama periode waktu pengamatan dari tahun 2015 hingga 2019 serta hasil analisis trend dari periode waktu tahun 2020 hingga 2024,

dapat dikatakan bahwa pola hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Sintang tidak mengikuti pola sebagaimana yang dikemukakan dalam kurva Phillips. Oleh karena itu bagi Kabupaten Sintang, kebijakan dalam pengendalian inflasi belum tentu menimbulkan terjadinya kenaikan pada tingkat pengangguran. Sebaliknya upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran tidak secara otomatis menyebabkan tingkat inflasi meningkat.

4.19. Isu-Isu Pokok Indikator Makro Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang selama periode waktu pengamatan dan trend 5 tahun ke depan memang relative stabil dengan kisaran angka 4 hingga 5,5 persen. Namun perlu dicermati dan diwaspadai ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sintang dalam beberapa tahun ke depan, yaitu *pertama*: (a) Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terus mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa nilai tambah produksi sektor ini dalam PDRB Kabupaten Sintang relative terus menurun. (b) Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang memberikan kontribusi terbesar kedua pada PDRB Kabupaten Sintang mengalami trend laju pertumbuhan yang semakin menurun. Secara implisit hal ini berarti laju pertumbuhan nilai tambah sektor ini terhadap PDRB makin kecil. (c) Sektor konstruksi yang memberikan kontribusi terbesar ketiga pada PDRB Kabupaten Sintang, sekalipun dalam perhitungan analisis trend pertumbuhan sektor konstruksi ini relative naik, namun selama periode waktu pengamatan laju pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan yang dratis. *Kedua*, (a) Komponen pembentukan modal tetap brutto yang memberikan kontribusi terbesar kedua pada PDRB Kabupaten Sintang menurut pengeluaran, mengalami penurunan laju pertumbuhan yang sangat drastic. Bahkan hasil analisis trend pertumbuhan komponen ini pada tahun 2024 turun menjadi negatif. (b) Adanya kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan komponen impor baik selama periode waktu pengamatan maupun periode waktu analisis trend. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa perekonomian Kabupaten Sintang, masih tergantung pada hasil-hasil produksi dari luar daerah. *Ketiga*, Angka pengganda pengeluaran konsumsi rumah tangga, relative kecil dan memberikan indikasi semakin menurun ke depannya. Sementara itu angka pengganda pengeluaran pemerintah adalah merupakan angka pengganda terbesar dan cenderung makin meningkat ke depannya. Angka pengganda terbesar kedua adalah angka pengganda pengeluaran investasi yang juga memberikan indikasi semakin meningkat ke depannya. *Keempat*, Ada kecenderungan terjadi efisiensi investasi dalam perekonomian Kabupaten Sintang, hal ini ditunjukkan oleh makin rendahnya angka ICOR baik pada periode waktu pengamatan maupun periode waktu analisis trend. *Kelima*, Terkendalnya tingkat inflasi, hal ini dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian Kabupaten Sintang ke depannya. *Keenam*, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang semakin menurun, diikuti dengan semakin tingginya tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu angka Dependency ratio yang cenderung meningkat ini memberikan indikasi ke depannya beban perekonomian Kabupaten Sintang relative makin terbebani dengan banyaknya jumlah penduduk yang tidak produktif. *Ketujuh*, Sekalipun ketimpangan sektoral relative sedang dan ketimpangan pendapatan relative rendah, namun tingkat kemiskinan terus meningkat.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) Kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terus mengalami penurunan. Hal ini berarti bahwa nilai tambah produksi sektor ini dalam PDRB Kabupaten Sintang relatif terus menurun. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan

sepeda motor yang memberikan kontribusi terbesar kedua pada PDRB Kabupaten Sintang mengalami trend laju pertumbuhan yang semakin menurun. Secara implisit hal ini berarti laju pertumbuhan nilai tambah sektor ini terhadap PDRB makin kecil. Sektor konstruksi yang memberikan kontribusi terbesar ketiga pada PDRB Kabupaten Sintang, sekalipun dalam perhitungan analisis trend pertumbuhan sektor konstruksi ini relative naik, namun selama periode waktu pengamatan laju pertumbuhan sektor ini mengalami penurunan yang dratis, (2) Dalam kaitannya dengan PDRB menurut penggunaan, Komponen pembentukan modal tetap brutto yang memberikan kontribusi terbesar kedua pada PDRB Kabupaten Sintang, mengalami penurunan laju pertumbuhan yang sangat drastic. Bahkan hasil analisis trend pertumbuhan komponen ini pada tahun 2024 turun menjadi negative. Sementara itu adanya kecenderungan peningkatan laju pertumbuhan komponen impor baik selama periode waktu pengamatan maupun periode waktu analisis trend. Hal ini dapat memberikan indikasi bahwa perekonomian Kabupaten Sintang, masih tergantung pada hasil-hasil produksi dari luar daerah, (3) Angka pengganda pengeluaran konsumsi rumah tangga, relative kecil dan memberikan indikasi semakin menurun ke depannya. Sementara itu angka pengganda pengeluaran pemerintah adalah merupakan angka pengganda terbesar dan cenderung makin meningkat ke depannya. Angka pengganda terbesar kedua adalah angka pengganda pengeluaran investasi yang juga memberikan indikasi semakin meningkat ke depannya, (4) Berkaitan dengan aspek investasi, terjadi efisiensi investasi dalam perekonomian Kabupaten Sintang, hal ini ditunjukkan oleh makin rendahnya angka ICOR baik pada periode waktu pengamatan maupun periode waktu analisis trend, (5) Pemerintah Kabupaten Sintang mampu mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat di bawah 6 persen, hal ini dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perekonomian Kabupaten Sintang ke depannya, (6) Kecenderungan terjadinya penurunan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, sementara itu pada sisi lain = tingkat pengangguran terbuka cenderung meningkat. Tambahan pula angka Dependency ratio yang cenderung meningkat ini memberikan indikasi ke depannya beban perekonomian Kabupaten Sintang relative makin terbebani dengan banyaknya jumlah penduduk yang tidak produktif, dan (7) Terjadi tingkat ketimpangan sektoral yang dikategorikan ke dalam ketimpangan yang relative sedang, dan ketimpangan pendapatan relative rendah, namun tingkat kemiskinan terus meningkat.

Upaya yang harus dilakukan Pemerintah untuk mengatasi persoalan sektoral dan structural yang terjadi pada perekonomian Kabupaten Sintang adalah *pertama*, memprioritaskan pembangunan sektor pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif serta nilai tambah yang tinggi melalui program intensifikasi pertanian, menerapkan sistem agribisnis yang berdaya saing, pembangunan kawasan agropolitan dan pemanfaatan lahan tidur agar dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Sintang. Pemerintah Kabupaten perlu merumuskan kebijakan untuk mulai mengembangkan industri pengolahan yang berbahan baku dari sektor pertanian (memiliki beberapa keunggulan serta mensinergikan dengan sektor potensial lainnya agar menghasilkan multiplier effect terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan percepatan pembangunan ekonomi yang efektif dan efisien. *Kedua*, meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan yang mampu mendukung kelancaran distribusi barang dan jasa antar sebagai pusat-pusat kegiatan ekonomi dan sentra produksi sehingga dapat mengurangi cost of transportation. Selain itu, menggalakkan pembangunan infrastruktur ekonomi, berupa pasar desa dan revitalisasi pasar tradisional yang dapat menumbuhkan pusat-pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan di pedesaan.

Peningkatan pengangguran terbuka serta jumlah rumah tangga miskin merupakan masalah yang harus menjadi focus bagi pemerintah daerah Kabupaten Sintang untuk diberikan perhatian pada pembangunan di masa yang akan datang. Diperlukan kebijakan-kebijakan pembangunan yang pro job dan pro poor. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi dua masalah yang saling terkait tersebut adalah dengan meningkatkan aktivitas sektor informal, pemberdayaan perempuan, serta upaya-upaya yang dapat meningkatkan UMKM. Kebijakan ini dapat dilakukan misalnya dengan pemberian pelatihan ketrampilan bagi perempuan serta kemudahan akses permodalan bagi UMKM.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Sintang harus lebih serius menunjukkan keberpihakannya kepada sektor ekonomi yang terbukti banyak menyerap tenaga kerja yang berketerampilan rendah. Upaya ke arah tersebut bisa dimulai dengan memberikan sejumlah insentif yang menarik disertai dengan kebijakan afirmatif kepada sektor pertanian, perikanan, kehutanan, perkebunan, industry kerajinan rakyat, UMKM serta juga kegiatan ekonomi di sektor informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amponsah, William et.al. (1999). Global Trade Integration and Economic Convergence of Developing Countries. *American Journal of Agriculture Economics No. 5: 1142-1148*.
- BPS. (2020). Kabupaten Sintang dalam Angka Dalam Angka 2020 Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.
- Grossman, G.M. and Helpman E. (1994). Endogenous Innovation in The Theory of Growth. *Journal of Economic Perspectives 8, 23-44*.
- Jhingan, M. L. (1999). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan (terjemahan)*, Edisi Ketujuh. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kuznets, Simon. (1971). *Economics Growth of Nations*. Cambridge: Harvard University Press.
- Leichenko, Robin M. (2000). Export, Employment and Production: A Causal Assessment of US and Regions. *Economics Geography Vol.76 No.4, Oktober, 303-325*.
- Mankiw, N.G. (2000). *Makroekonomi Edisi ke Enam*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2011). *Principles of Economics, Sixth Edition*. South-Western Cengage Learning.
- Ravallion M, Datt G. 1996. How important to India's poor is the sektoral composition of economic growth?. *The World Bank Economic Review, 10(1):1-25*.
- Ravallion, M. (2001). Growth, Inequality and Poverty: Looking Beyond Everages. *World Development, Vol.29 No. 11*
- Render, B, et al. (2006). *Quantitative Analysis for Management*, Australia: Pearson Prentice Hall
- Saaty, TL. (1990). *Decision Making for Leaders: The Analytic Hierarchy Process for Decision in a Complex Word*, USA: University of Pittsburgh.

Sukirno Sadono. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Todaro, M.P. dan Smith Stephen. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

Widodo, T. (2006) *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN

Wijono, W. (2005). Mengungkapkan Sumber-Sumber Pertumbuhan Eonomi Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Manajemen dan Fiskal*, No. V.

Yamit, Z. (1994). *Manajemen Kuantitatif untuk Bisnis (Operation Research)*. Yogyakarta: BPFE

Zikmund, W.G. (2001). *Business Research Method*. Forth Word: Harcourt Inc.